

TORAH

Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen

Tuhan, Manusia Bertuhan Dan Potret Moralitas Tuhan Dalam Kehidupan Praksis Manusia Bertuhan

Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Menurut 2 Timotius

Pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam Realitas Kekinian Masyarakat Indonesia

Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Konselor

Peranan Konseling Kristen bagi Mantan Suami atau Mantan Istri yang Bercerai di Lingkungan Komunitas Kristen DKI Jakarta

Peranan Pemuridan Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Matius 28:18-20

Menjadi Guru Sekolah Minggu yang Komitmen, Kreatif dan Inovatif dalam Mengajar



Sekolah Tinggi Teologia REAL Jakarta

Jl. Taman Patra XIV-32 Jakarta, 12950

STT REAL
REAL - EQUUS - JUSTUS - LITUS

Website: [whhttps://sttrealjakarta.wordpress.com](https://sttrealjakarta.wordpress.com)

TORAH

Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen

ISSN : 2540-9557

Jurnal Torah ditunjukkan untuk mempublikasikan tulisan ilmiah baik hasil penelitian maupun kajian teori dalam ruang lingkup Teologi dan Pendidikan Kristen dari kalangan dosen, guru, mahasiswa dan praktisi. Setiap naskah yang diterima akan ditelaah oleh editor pelaksana, dewan editor dan mitra bestari. Jurnal ini diterbitkan dalam format cetak dan online, memiliki ISSN yang diterbitkan oleh LIPI. Jurnal Torah diterbitkan 2 kali dalam setahun pada bulan September, dan Maret.

Ketua Dewan Editor

Dr. Francois Pieter Tomaso, B.A

Mitra Bestari

Dr. F. Irwan Widjaja, M.Th

Dr. Ashiong Parhehean Munthe, S.Th., M.Pd

Dr. Steven Palilingan

Noh Ibrahim Boiliu, M.Th

Editor Pelaksana

Julia Judith, M.Th

Pendukung

Sekretariat

Alamat Redaksi

Sekretariat STT REAL

Jl. Taman Patra XIV-32 Jakarta, 12950

Email: jurnalrealjakarta@gmail.com

Penerbit: STT REAL Jakarta

EDITORIAL

Puji syukur kepada Yesus Kristus karena atas perkenananNya, STT REAL Jakarta dapat menerbitkan edisi perdana Jurnal Torah. Jurnal Torah yang ada di tangan pembaca merupakan jurnal ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen. Jurnal ini memuat atau mempublikasikan karya-karya ilmiah, baik konseptual maupun penelitian lapangan.

Pada Volume 1 Nomor 1 ini, Jurnal Torah diisi oleh enam orang penulis, baik yang berlatar belakang pendidik maupun pelayan gereja. Diawali oleh **Noh Ibrahim Boiliu** yang mengetengahkan kajian teologis filosofis tentang potret moralitas manusia bertuhan dalam praksis; **Francois Pieter Tomaso** membahas prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen dengan menganalisis Teks 2 Timotius; Vicky B.G.D. Paat mengangkat pengaruh pendidikan agama Kristen dalam realitas kekinian masyarakat Indonesia; **Ester Rela Intarti** membahas guru pendidikan agama Kristen sebagai konselor; **Valentina Kadir-Tomaso** menghadirkan penelitian berkaitan dengan peranan konseling Kristen bagi mantan suami atau mantan isteri yang bercerai di lingkungan komunitas Kristen DKI-Jakarta; **Isak Surjana** melakukan analisis biblical terhadap teks Injil Matius 28:18-20 tentang peranan pemuridan dalam pertumbuhan gereja; **Merci Merliana Laik** mengetengahkan hubungan motivasi dan komitmen dalam membentuk guru sekolah minggu yang mengasahi pelayanannya di GPIB Jemaat Pelita.

Akhir kata, kami ingin mengatakan, selamat menikmati. Bagi Anda yang ingin mempublikasikan karya ilmiahnya maka dapat mengirimkan naskahnya ke : jurnalrealjakarta@gmail.com.

ISSN : 2540-9557

Vol. 1 No. 1 September 2016

TORAH

Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen

- Tuhan, Manusia Bertuhan Dan Potret
Moralitas Tuhan Dalam Kehidupan
Praxis Manusia Bertuhan
1-17 Noh Ibrahim Boiliu
- Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Menurut 2
Timotius
17-26 Francois P.
Tomasoa
- Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam
Realitas Kekinian Masyarakat Indonesia
27-41 Vicky B.G.D. Paat
- Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai
Konselor
42-52 Ester Rela Intarti
- Peranan Konseling Kristen bagi Mantan
Suami atau Mantan Isteri yang Bercerai di
Lingkungan Komunitas Kristen DKI
Jakarta
53-75 Valentina Kadir-
Tomasoa
- Peranan Pemuridan Dalam Pertumbuhan
Gereja Menurut Matius 28:18-20
76-95 Isak Surjana
- Hubungan Motivasi Dan Komitmen Dalam
Membentuk Guru Sekolah Minggu Yang
Mengasihi Pelayanannya Di GPIB Jemaat
Pelita
96-124 . Merci Merliana
Laik

TUHAN, MANUSIA BERTUHAN DAN POTRET MORALITAS TUHAN DALAM KEHIDUPAN PRAKSIS MANUSIA BERTUHAN

Noh Ibrahim Boiliu

boiliunoh@gmail.com

Universitas Kristen Indonesia

Abstrak

Terdapat gap antara konsep ke-Tuhan-an dari manusia ber-Tuhan dengan realitas kehidupan praksis manusia ber-Tuhan pada tataran moralitas. Di tataran konseptual Tuhan begitu kudus namun di tataran praksis Tuhan yang begitu kudus dengan standart moralitas yang tinggi seakan buram. Potret moralitas Tuhan yang buram ini bukan karena kesalahan dalam membuat konsep tentang diri Tuhan melainkan para pemeluk termasuk para teolog sebagai yang memikirkannya tidak berada pada level moralitas yang telah dikonsepsikan. Faktanya, masalah-masalah sosial dan hukum didalangi oleh kaum intelektual (agamis), para rohanianwan yang menggawangi moralitas. Sehingga sulit melihat dengan jelas sumbangsih manusia ber-Tuhan terhadap moralitas. Tujuan tulisan ini adalah untuk memberikan refleksi teologis filosofis etis tentang Tuhan, manusia ber-Tuhan dan potret moralitas Tuhan dalam kehidupan praksis manusia ber-Tuhan.

Kata Kunci : Tuhan, Manusia Ber-Tuhan, Potret Moralitas Tuhan, Kehidupan Praksis Manusia Ber-Tuhan.

Pendahuluan

Artikel ini diangkat dengan latarbelakang, tulisan-tulisan lepas yang penulis postingkan di blog. Tulisan-tulisan ini kemudian diulas kembali dalam artikel ini dengan persoalan, "adanya gap antara konsep ke-Tuhanan manusia ber-Tuhan dengan kehidupan praksis manusia ber-Tuhan pada tataran moralitas". Seakan,

persoalan konsep ke-Tuhan-an benar dan tegas di tataran konseptual namun tumpul di tataran praksis. Sehingga hanya benar bahwa "orang tidak boleh bertindak amoral" namun di tingkat praksis, tumpul. Bahkan, kehadiran manusia ber-Tuhan bukan memberikan sumbangsih positif bagi komunitasnya melainkan menjadi "biang persoalan". Di mulai dari perebutan

“kesahihan konsep Tuhan, klaim-klaim kebenaran istilah Tuhan hingga persoalan moralitas”.

Tuhan?. Apakah yang disebut Tuhan hanya merupakan interpretasi situasional dan interpretasi “rasa” dari manusia atas situasi dan rasa manusia. Sebab Tuhan tidak diketahui dengan pasti, hanya mempercayai dan menafsirkan fenomena situasional dan rasa. “Saya merasa saya takut menghadapi waktu yang akan datang (*future*)”.

Bagaimana caranya untuk keluar dari situasi ini?. Manusia kemudian membuat tokoh oposan dan memberinya status, Tuhan. Bila demikian, rasa takut manusia telah menciptakan Tuhan. Apakah benar seperti kata Petroneus, *primus in orbe-deus fecit timor*?. Dan, apakah wilayah yang tak terketahui menjadi wilayah rebutan interpretasi manusia tentang Tuhan?.

Masing-masing berusaha menginterpretasi “tangkapannya” dan bahkan saling mengklaim bahwa interpretasinya tentang Tuhanlah yang benar. Interpretasi-interpretasi ini menyeret manusia pada klaim keabsahan ke-Tuhan-an yang dimilikinya. Meski klaim-klaim tersebut kemudian menuntut suatu komitmen moral dan bahkan yang menamakan diri bertuhan ternyata derajat moralnya “lebih jongkok” dari yang tak

“khusyuk”. Lalu adakah Tuhan?, Ada karena ketakutan?.

Tuhan menjadi “momok” berpikir bagi pikiran manusia. Manusia menimpatkan Tuhan di celah Ada dan waktu. Persoalan Ada dan waktu memaksa manusia harus mengakui atau menerima halikhwal tentang Tuhan. Manusia sebagai makhluk yang Ada dan keberadaannya adalah Ada di dalam waktu karena itu disebut makhluk fana. Ada dan waktu dalam eksistensi manusia membuat eksistensi manusia berpelukan erat dan mesra dengan waktu (*being and time*). Manusia tidak di luar waktu (jika di luar waktu maka tidak disebut fana) melainkan di dalam waktu. Eksistensinya dalam waktu membuat manusia tidak tahu apa-apa tentang waktu yang akan datang (hanya bisa memprediksi). Ketidaktahuan inilah manusia berpikir untuk memecahkan misteri waktu sehingga dapat dengan pasti membuat rujukan untuk memastikan hal-hal yang bertalian dengan waktu yang akan datang. Manusia memecahkan itu dengan menempat perihal Tuhan di antara celah “ada dan waktu”. Tuhan lalu menjadi penting bukan karena persoalan “selamat atau tidak selamat” melainkan ketidaktahuan dan ketakberdayaan atas diri dan waktu.

Persoalan selamat atau tidak selamat merupakan akibat dari ketidakhuan manusia tentang hal setelah tiada. Maka

persoalan selamat dan tidak selamat dipertegas dan diperkuat manusia karena ketidakmampuan menembusi waktu. Satu pertanyaan, bila manusia dapat menembus dan memecahkan misteri waktu, apakah perihal Tuhan masih ada dan berlaku? Persoalan selamat dan tidak selamat kemudian harus dipecahkan. Caranya, Tuhan ditempatkan dibalik waktu juga. Manusia berusaha memecahkan misteri namun dengan menempatkan misteri yang lebih misteri lagi, manusia berusaha menjawab pertanyaan namun dengan membuat pertanyaan yang lebih sulit. Siapakah yang berani memecahkan misteri dibalik yang fisis atau metafisis. Untuk mengurainya, manusia membuat dan mengenakan istilah. Karena juga tidak terpecahkan, maka "ya kamu percayai saja". Yakinkan bahwa "dibalik itu putih" dengan menciptakan fenomena-fenomena untuk meyakinkan bahwa itu putih.

Manusia menyusahkan diri sendiri dengan menciptakan dan menempatkan Tuhan sebagai oposan dan memproyeksikan yang ia tidak mampu pecahkan itu sebagai yang disebut Tuhan. "kamu percayai saja". Yakinkan bahwa "dibalik itu putih" dengan menciptakan fenomena-fenomena untuk meyakinkan bahwa itu putih. Manusia menyusahkan diri sendiri dengan menciptakan dan menempatkan Tuhan sebagai oposan dan memproyeksikan yang

ia tidak mampu pecahkan itu sebagai yang disebut Tuhan.

Persoalan ada dan waktu memaksa, mau tidak mau, harus mengiyakan bahwa yang dibalik itu ada yang berkuasa. Dibalik ketidaktahuan dan ketakberdayaan manusia dalam eksistensinya manusia berkata itu Tuhan. Apakah ya, ketakutan manusia akan waktu "yang akan datang" sebetulnya itulah yang menjadi Tuhan sehingga membuat manusia menciptakan tokoh oposan untuk menyelesaikan persoalan ketidaktahuan dan "kegalauan".

Pembahasan

Istilah Tuhan dan Konsep Tuhan,¹ dan Mengapa Harus Tuhan?

Istilah "Tuhan" sering diperebutkan oleh kaum "ber-Tuhan". Setiap agama selalu mengemukakan dan mengungkapkan makna istilah tersebut dalam tataran konsepnya masing-masing. Pengungkapan istilah tersebut mengemuka seiring dengan tradisi agama masing-masing. Istilah ini kemudian berada dalam rangkulan atau "hegemoni" masing-masing agama.

Hal ini tentu menghantar masing-masing agama pada ketegangan 'teologis' karena memperebutkan kesahihan definisi masing-masing atas Istilah Tuhan.

¹ Dapat dibandingkan ulasan dari Cantwell Smith, *Memburu Makna Agama*, (Bandung: Mizan, 2007). Istilah Tuhan berada dalam keadaan genting karena diperebutkan agama.

Agama-agama wahyu dan agama-agama dunia (menurut para antropolog agama), dalam klasifikasi ini mengjadikan definisi dan konsep yang berbeda satu sama lain.

Di lain sisi, agama-agama wahyu pun berbuat demikian. Jika demikian, adanya Tuhan karena manusia menemukan istilah itu dalam ranah berpikirnya yang mana Tuhan benar-benar tidak ada namun diadakan atas dasar pandangan manusia tentang dirinya? Ataukah, Tuhan ada namun buram dalam tataran praksis?

Dalam konteks Indonesia, semua agama formal yang ada saat ini bukan merupakan agama asli atau agama pendatang. Sedangkan, Kejawen atau Kebatinan, Sunda Karawitan, Kaharingan, Marapu, dan lain-lain merupakan aliran-aliran kepercayaan Tuhan yang "tersingkir" dalam konsepsi ketuhanan dengan agama non pribumi?, Benarkah mereka salah?

Mari kita pikirkan itu secara mendalam. Pada waktu saya masih berada di Kupang, ada usaha untuk menginjili orang suku Boti di kab. Timor Tengah Selatan. Mendengar hal itu, orang suku Boti berkata "sebelum kami memeluk agama formal" pergilah ke penjara dan carilah, adakah warga kami dengan nama-nama yang identik dengan berhala (identika karena diidentikan oleh agama formal) ada di penjara? Ataukah yang ada di penjara

adalah orang-orang yang bernama Matius, Markus, Lukas (nama-nama nasrani). Pernyataan orang-orang suku Boti menampilkan persoalan bagi manusia ber-Tuhan (Kristen juga). Porsolan ini bukan berkaitan kesahihan istilah dan konsep Tuhan melainkan mempersoalkan realitas sosial sebagai ranah praksis dari manusia ber-Tuhan. Sebab di ranah itulah potret moral Tuhan buram.

Pertanyaan, mengapa harus Tuhan menuntut kaum teis untuk menjawab bahwa Tuhan menjadi pusat segalanya. Namun, kaum teis terpecah dalam cara memahami supreme reality itu. Cara pandang yang berbeda itu melahirkan konsepsi yang berbeda-beda juga. Perbedaan-perbedaan itu menjadi ciri, baik dalam agama-agama samawi atau agama wahyu, atau agama-agama Abrahamik yakni Yudaisme, Kristen dan Islam maupun agama-agama dunia, aliran-aliran kepercayaan, Hindu, Budha, Kong Hu Cu dan Taoisme.

Baik agama-agama wahyu maupun agama-agama dunia memahami bahwa "Ada" yang mendasari segala sesuatu. "Ada" yang mendasari ini juga "disebut" dalam konsep masing-masing sejauh yang dipahami. Ada banyak jalan yang membuat orang berpikir tentang Tuhan. Baik yang mempertanyakan tentang keberadaan-Nya, tidak percaya akan keberadaan-Nya maupun

yang percaya tentang keberadaan-Nya. Di antara kelompok orang ini, masing-masing berusaha memberi argumentasinya tentang Tuhan.

Allah?² Sebutan yang merujuk pada pribadi yang Maha. Ia pribadi yang tak terpikirkan dan tak terjangkau oleh nalar manusia. Nalar manusia hanya dapat menjangkau hal-hal yang ada dalam batas-batas cakrawala. Karena keterbatasan nalar manusia, maka manusia terbatas pula untuk membahasakan dan menalar pribadi yang Maha ini.

Meskipun demikian, tak ada satu pribadipun yang sadar sepenuhnya tentang pribadi yang Maha itu, selain makhluk rasional yang disebut manusia. Ke-sadar-an itu, menempatkan manusia berada di atas ciptaan yang lain, sebagai yang unik dan berbeda. Keunikan dan keberbedaan itu, juga terletak pada kemampuan sadar, penarikan distansi, dan pemberian makna kepada dunia infrahuman. Kemampuan ini juga yang memungkinkan manusia sadar tentang pencipta-Nya. Semua itu, merupakan latarbelakang dari penempatan potensi-potensi ilahi (*potensia* dari kata Latin, *poten* = dapat dan *esse* = berada, ada. *Potentia* berarti memiliki daya dan kemampuan menjalankan daya. Daya ini dipahami berkaitan dengan daya untuk

memerintah, membuat; ingat kemampuan manusia membuat barang-barang hightech, dll).

Manusia adalah makhluk bertanya, apa pun yang berhadapan dengannya dipertanyakannya. Mengapa ia bertanya? Karena manusia butuh pengetahuan, dan dengan pengetahuannya manusia dapat bertindak. Manusia itu terbatas, namun dalam cakrawalanya ia tak terbatas. Pertanyaan yang diajukannya untuk memenuhi kebutuhan tahunya dan selalu dalam bertanya agar mengetahui dengan lebih benar lagi. Tak pelak, Tuhan pun masuk dalam hal yang dipertanyakan manusia. Baik manusia bertuhan ataupun tak bertuhan hingga para filsuf. Pertanyaan dan pemikiran filosofis tentang hal tersebut disebut Filsafat Ketuhanan. Filsafat Ketuhanan memikirkan tentang Tuhan secara objektif, sistematis, dan mendasar. Namun sekali lagi, dapatkah nalar manusia mencapai tahu yang sepenuhnya tentang Tuhan?

Kalau di abad pertengahan, kajian filosofis tentang Tuhan menjadi hal yang sangat penting. Namun sejak masa aufklarung (abad 17 dan 18), filsafat semakin kritis terhadap agama, terutama oleh rasionalisme dan positivisme. Filsafat Ketuhanan, bukan hanya disingkirkan dalam kajian-kajian filsafati melainkan Tuhan pun tidak dipikirkan dengan berbagai

² Bandingkan, Frans, Magnes, Suseno, *Menalar Tuhan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

argumentasi. Kajian-kajian ketuhanan filosofis beralih menjadi kajian antropologis. Mengapa? Karena filsafat tidak meminati lagi Tuhan. Tuhan bukan lagi menjadi objek pengetahuan manusia.

Immanuel Kant berkata bahwa hanya ada tiga argumentasi tentang Tuhan: ontologis, kosmologis, dan teleologis. Baginya ada persoalan dengan ketiga argumentasi itu. Ontologis, Tuhan hanyalah sebuah definisi belaka. Sebab jika kita berkata Tuhan ada maka sama seperti definisi sebuah segitiga yang mempunyai tiga sudut. Selanjutnya bahwa jika kita berbicara mengenai Allah sebagai pribadi yang absolut kemudian mengklaim keberadaannya yang tercakup dalam definisi itu, maka Kant mempertanyakan apakah kita sedang membuat pernyataan analitis atau sintetis.

Kosmologis, jika sesuatu ada maka suatu pribadi yang mutlak harus ada. Munculnya sikap fideisme dan fundamentalisme. Kaum fideis menolak pemikiran rasional tentang Tuhan. Sebab kepercayaan kepada Tuhan merupakan masalah iman. Bahkan iman melampaui nalar karena nalar tidak mencapai Tuhan. Kebenaran metafisik, moral dan religius tidak dapat dimasuki oleh rasio. Artinya akal harus tunduk pada iman-*fides procedit intellectum*.

Tentang fundamentalisme; ada dua fundamentalisme, pertama fundamentalisme agama yang telah mengkristal dalam *New Age* dengan visi baru, yakni "kembali ke mistik Timur". Kedua, fundamentalisme rasio dengan visi "kembali ke masa aufklarung". Visi fundamentalisme rasio dikarenakan ketidakpuasannya terhadap sifat modernitas yang serba relatif. Bila demikian, tertutupkah jalan pertanggungjawaban iman secara rasional?. Romo Magnis berkata iman dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dalam dua arti: Pertama, secara teologis. Iman dapat dipertanggungjawabkan apabila dapat ditunjuk bahwa apa yang diimani, serta kehidupan yang dijalani berdasarkan iman itu. Kedua, secara filosofis. Yang mau ditunjukkan dalam pertanggungjawaban filosofis adalah rasionalitas iman itu, dan dilakukan dengan memakai nalar. Nalar dapat memeriksa suatu keyakinan atau ajaran agama dari beberapa sudut. Misalnya, dari: Konsistensi logis. Apakah ada pertentangan antara ajaran-ajaran itu?, Pengetahuan dunia dan masyarakat?. Apakah penciptaan dapat dipertanggungjawabkan dari sudut pandang pengetahuan ilmu-ilmu alam tentang alam raya.

Lebih jauh, Magnis menjelaskan bahwa "filsafat ketuhanan",³ sebagai filsafat tidak mendasarkan diri pada ajaran agama tertentu melainkan bertanya apa yang secara nalar dapat dikatakan tentang iman itu. Filsafat agama juga tidak membicarakan seluruh iman kepercayaan suatu agama melainkan hanya inti keyakinan iman bahwa ada Tuhan. Ruang lingkup filsafat ketuhanan hanyalah pada batas adanya Tuhan dipertanggungjawabkan secara rasional.

Hal di atas memang menarik. Menarik karena berusaha menjernihkan pikiran atas definisi dan konsep Tuhan. Memang mengangumkan dalam tataran konsepsi namun sampai saat ini masih ada gap yang begitu lebar antara tataran konsepsi ketuhanan dan praksis. Hal ini membuat Tuhan begitu kudus dalam tataran konsep namun di tataran praksis Tuhan yang begitu kudus dengan standart moralitas yang tinggi seakan buram.

Potret moralitas Tuhan yang buram ini bukan karena masalah konsep dan entah ttg diri Tuhan melainkan para pemeluk termasuk para teolog sebagai yg memikirkan hal di atas dalam konsepsi tidak berada pada level moralitas yang telah dikonsepsikan. Faktanya, lihatlah masalah-masalah sosial di masyarakat.

³ Suseno, *Menaar Tuhan*, 21.

Moralitas: Allah atau Manusia sebagai Sumber Moralitas

Bila premis ini benar, bahwa "rasa takut dalam diri manusia telah menciptakan tokoh oposan yang dinamainya Tuhan" maka perihal moralitas adalah "omong kosong" karena "pribadi yang bermoralitas tinggi, ternyata pribadi yang hanya hidup atau ada dalam 'angan' manusia".

Sebaliknya, bila premis ini salah "moralitas menjadi suatu keharusan untuk ada dalam praksis manusia sebagai tanda dari keberadaan Tuhan yang menjunjung tinggi moralitas.

Apabila saya mengatakan bahwa moralitas bersumber dari Allah maka saya memposisikan diri sebagai yang tak bermoral dan harus melekatkan diri dengan Tuhan agar secara lambat laun saya mengalami perubahan diri menuju moralitas Tuhan berdasarkan standar-Nya. Ini juga berarti, Tuhan menjadi rujukan untuk mencari dan menyesuaikan diri dengan standar moralitas Tuhan. Sebaliknya, bila Tuhan tidak menjadi rujukan sumber moral maka perihal moralitas dikembalikan kepada yang berpikir tentang moralitas.

Frans de Waal⁴ dalam penelitiannya kepada simpanse dan bonobo

⁴ <http://sains.kompas.com/read/2013/04/09/1756303/Apakah.Manusia.Perlu.Tuhan.untuk.Menjadi.Bermoral.Bandingkan.dengan.Frans.de.Waal.Primat.dan.Filsuf>. (Yogyakarta: Kanisius, 2015). Frans de Waal pada bagian "Menara Moralitas", 191.

menunjukkan bahwa moralitas berkembang sebelum manusia dan kebudayaan manusia berkembang. Penelitian menunjukkan bahwa primata besar memiliki empati. Mereka memiliki rasa keadilan, mereka bisa memelihara dan peduli satu sama lain serta mampu berbagi dengan individu lain yang kurang beruntung. Karakter primata yang menyerupai sifat manusia tersebut membuat De Waal berpikir bahwa primata pun punya akar moralitas. Walaupun, memang, primata selain manusia belum bisa dikatakan bermoral; primata punya penyusun utama moralitas.

Melalui penelitiannya, Frans de Waal ingin menunjukkan bahwa moralitas tidak berasal dari Tuhan melainkan di dalam primata ada akar moralitas. Ini memungkinkan bahwa moralitas yang dimiliki simpanse akan mengalami perkembangan. "Sifat-sifat baru merupakan modifikasi dari sifat-sifat lama sehingga spesies-spesies yang dekat hubungannya berbeda hanya secara gradual". Bahkan kalau moralitas manusia memperlihatkan lompatan kemajuan yang signifikan, hal itu nyaris tidak memutus dari yang lama".⁵ Ia bahkan menegaskan bahwa "moralitas manusia tidak bertentangan dengan moralitas binatang".⁶

Jika demikian, apakah moralitas manusia berbeda dengan moralitas

simpanse? Seperti yang diungkapkan di atas bahwa de Waal pada pendiriannya bahwa tidak ada perbedaan. Dengan catatan bahwa "kemampuan moral manusia lebih berkembang dibandingkan dengan kelompok primat. Namun tidak berarti bahwa manusia telah menentukan pemecahan soal moral khusus.

Menurut de Waal, hal moralitas dapat dipelajari sebagaimana bahasa. Dicontohkan de Waal bahwa "seorang anak tidak dilahirkan dengan bahasa yang khusus melainkan dengan kemampuan mempelajari suatu bahasa".⁷ Dengan penelitiannya, tentu de Waal telah menghadirkan realitas lain berkaitan dengan akar moralitas simpanse. Satu pertanyaan yang layak dipikirkan adalah bahwa "sejak simpanse ada dalam realitas material kesimpangannya, tidak pernah kita menemukan binatang simpanse memiliki derajat moralitas yang tinggal meski dalam penelitian de Waal ditemukan bahwa ada akar moralitas. Bila bandingkan dengan manusia yang juga memiliki akar moralitas namun manusia mengembangkan "potensi" moralitasnya sehingga "manusia lain dapat meneladani atau memberi contoh kepada manusia lain tentang perihal moralitas". Pernyataan ini dimaksudkan untuk mengakhiri argumentasi dalam pencarian sumber moralitas.

⁵ de Waal, 191.

⁶ de Waal, 191.

⁷ de Waal, 97.

Manusia dan simpanse sama-sama memiliki akar moralitas. Pertanyaannya, mengapa manusia "memiliki kemampuan atau potensi" untuk mengembangkannya? Apakah hanya karena berbeda secara gradual dengan simpanse? Perbedaan ini tidak fundamental ke arah pengembangan moralitas. Kemampuan atau potensi manusia untuk mengembangkan moralitas karena faktor lain di luar diri manusia. Dalam hal ini, Tuhan sebagai faktor lain. Tentu hal ini merujuk pada narasi penciptaan manusia (namun saya tidak ingin terlalu jauh ke arah materi antropologinya). Artinya, moralitas bersumber pada Tuhan. Pertanyaannya, seharusnya manusia berTuhan secara otomatis bermoral? Ataukah dalam proses ke arah bermoral.

Seperti yang dicontohkan de Waal. Bahwa seorang anak kecil tidak dilahirkan dalam bahasa yang khusus melainkan berusaha mempelajari bahasa tertentu. Berdasarkan contoh ini, maka tidak ada manusia yang telah mencapai kesempurnaan moralitas melainkan sedang dalam proses mempelajari. Iniberarti semua manusia belum bermoral. Imanuel Kant dalam Suseno mengatakan bahwa, "kesadaran moral manusia tidak dapat dimengerti kalau tidak diandaikan bahwa ada Allah".⁸ Moralitas harus dipandang

sebagai tanda adanya pribadi yang memiliki keteraturan dalam tatanan moralitas. Kesadaran moralitas manusia mengharuskan manusia menerima Tuhan sebagai penyebab utama adanya kesadaran moral.

Penafikan diri Tuhan dalam pusran kesadaran moral tidak berarti semata-mata menjadikan manusia sebagai penemu moralitas dan bahkan realitas moralitas sebagai unsur independen yang muncul secara independen pula. Atau, tidak ada yang menyebabkan moralitas muncul. Dan bahwa ketika manusia hadir di atas muka bumi maka hadir pula kesadaran moralitas.

Eksistensi manusia sebagai makhluk seharusnya menandai bahwa kehadiran manusia dalam eksistensinya menandai kehadiran moralitas yang dibawanya sebagai bagian dari properti ilahi yang ditempatkan Tuhan di dalam diri manusia. Properti itu adalah kesadaran. Penelusuran biblis atas eksistensi manusia mengharuskan untuk menerima bahwa dalam peristiwa penghembusan nafesy oleh Allah harus diterima sebagai dasar untuk mengerti kesadaran moralitas. Yang dimaksudkan di sini adalah rujukan kepada sifat-sifat moral Allah.

Tuhan dan Tatanan Moral

Allah adalah satu pribadi, Ia ada dengan sendirinya dalam nature-Nya yang

⁸ Suseno, 175.

kudus, tak terlihat namun kekal. Ia memiliki sifat dan sifat yang dimilikinya tidak berdiri sendiri atau terpisah-pisah bahkan sifat yang satu tidak mengungguli sifat-Nya yang lain. Ia adalah pribadi yang "misteri". Misteri Allah tidak hanya berarti ketersembunyian Allah, melainkan ke-misteri-an-Nya merupakan sumber kekayaan hidup. Di dalam Dia, manusia menemukan sumber inspirasi dan kebenaran yang outentik. Yang mana melalui kebenaran itu manusia menemukan penghayatan hidup yang mendalam. Bahkan kebenaran itu menjadi tolok ukur dan refleksi (kata refleksi dalam bahasa Latin disebut *reflectere*. "Re" artinya kembali dan "flectere" berarti melengkung ke belakang. Dalam melengkungkan diri kebelakang tepatnya pada kebenaran tadi maka manusia menemukan dirinya benar atau salah berdasarkan terang kebenaran. Ingat: Firman adalah hakim). Hasil refleksi tadi dijadikan manusia sebagai penuntun dan pembimbing dalam perjalanan hidup manusia ke depan (*The future*). Sumber tolok ukur yang dipakai manusia dalam membuat refleksi akan menentukan bagaimana manusia menjalani hidupnya.

Sebelum Kejadian 1:1, tidak seorangpun yang tahu "di mana Allah" (namun Ia Ada dalam being-Nya atau Ada-Nya yang kudus dan kekal). Dalam narasi Kejadian, penulis kitab memulai tulisannya dengan pernyataan " *re'shūyth bāra' 'elōhūym*

- *beresyit bara elohim ...*" (bdn. Yoh. 1:1 *ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος / en arche ēn ho logos ...*). Kata kerja bara merujuk pada konsep *creatio ex nihilo*. Kata kerja ini kemudian diikuti dengan Kata Benda jamak maskulin elohim. Bara elohim menunjukkan bahwa elohim bertindak sebagai subjek yang mencipta dari tidak ada menjadi ada dengan dabar elohim. Keberadaan objek ditandai oleh eksistensi subjek yang ada terlebih dahulu (Kejadian 1:1).

Dengan demikian bersyit bara elohim mengangkat ke permukaan pemahaman manusia tentang kekekalan elohim yang tak bermula dan tak berakhir. Dalam frase beresyit bara elohim, kata benda jamak maskulin elohim muncul sebagai penentu keberadaan atau eksistensi "objek-objek". Di sini elohim berada pada poros *causa prima*. Artinya secara teologis elohim berbeda dengan ciptaan-Nya sehingga menolak *pantheisme* dan *panentheisme*.

Kata *bara* dalam teks mengisyaratkan hasil ciptaan sebagai *general revelation* (langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya-Mazmur 19:1). *General revelation* merupakan langkah yang ditempuh Allah dalam menyatakan dirinya-Nya. Dari pernyataan umum itu, manusia terbantu untuk membangun *verstehen-nya* (pemahaman) tentang Allah sehingga manusia "punya" pemahaman tentang Allah.

Hasil pemahaman itu kemudian disusun dan disistematisasikan sehingga terlihat bahwa "manusia tahu tentang Allah". Ilmu tahu tentang Allah disebut *theologia*. Tetapi harus diingat bahwa "manusia tidak tahu sepenuhnya tentang Allah" sebab "tahunya manusia adalah tahu yang terbatas". Keterbatasan tahu manusia mewajibkan atau mengharuskan manusia bergantung pada Allah sebagai Sang Misteri dan Sumber tahu yang tak terbatas. Dalam Ayub 11:7 dikatakan "dapatkah engkau memahami hakekat Allah, menyelami batas-batas kekuasaan Yang Mahakuasa". Ia diketahui karena ia berkenan menyatakan diri.

Dari buku Kejadian 1:1, kita mengarahkan pikiran dan hati pada Injil Yohanes 1:1 untuk melihat jalan pikiran Yohanes "si mata elang (julukannya)" untuk membangun *verstehen* kita tentang Allah, yang dikenal dalam nama Yesus Kristus. Latarbelakang penulisan Yohanes (1:1) adalah pada konsep *logos* dalam dunia filsafat Asia Minor. Di Asia Minor, *logos* berarti pikiran yang benar. *Logos* dikemudian hari berkembang menjadi logika. Bagi Heiraklitos (salah satu filsuf alam) *logos* merupakan dasar perbuatan manusia dan *logos*lah yang menguasai dunia. Rupa-rupanya konsep *logos* ini dipahami dengan baik oleh Yohanes yang kemudian akan diberi makna baru. Sebab

Yohanes hidup lima abad setelah Heiraklitos.

Makna baru dari *logos* versi Yohanes adalah *en arche ēn ho logos...* Pemahaman yang mengemuka di sini adalah bahwa *arche* (dasar) dari segala sesuatu adalah *logos* atau radiks (akar) dari segala sesuatu adalah *logos*. Artinya *logos* menjadi pengendali, pengatur dan penopang segala sesuatu, segala sesuatu berjalan dari *logos*, oleh *logos* dan bermuara pada *logos* sebagai Sang *teleos* (Sang tujuan). Baik dunia fisik maupun metafisik dikuasai oleh *logos*.

Dari teks Yohanes 1:1, kita melihat Yohanes yang berjalan melampaui (tetapi harus diingat bahwa Yohanes berutang budi pada para filsuf Asia Minor) *logos* ala filsuf alam. Pelampauan itu terlihat pada frasa "Logos itu bersama-sama dengan Allah dan *logos* itu adalah Allah". Pernyataan bahwa "Logos adalah Allah" merupakan pemberian makna baru Yohanes atas konsep *logos*. *Logos* (Yunani) sama dengan kata *Dabar* (Ibrani). Kepentingan pemakaian konsep *logos* dalam Injil Yohanes, mula-mula dikarenakan ada orang Yahudi diaspora. Dalam rangka itulah Yohanes mengadopsi konsep tersebut sebagai langkah kontekstualisasi. Dalam arti Septuaginta, kita tahu bahwa teks Alkitab dalam bahasa Ibrani disalin ke dalam bahasa Yunani karena orang-orang Yahudi diperantauan tidak fasih berbicara dalam bahasa Ibrani.

Dalam mencapai tujuan penyampaian *euangelion* Yohanes memakai konsep Logos dalam budaya Yunani yang mana konsep tersebut sama dengan konsep *dabar* (Firman) dalam tradisi Yahudi. *Dabar* berarti “yang dibelakang, suatu penyebab atau penyebab utama. Tak terlihat, tetapi kalau terdengar tidak mungkin tidak, sesuatu akan terjadi”. Jadi *dabar* Elohim adalah *dabar* yang menjadikan. Ingatlah “berfirmanlah

Allah jadilah maka jadi”. Jadi *dabar* atau logos menjadi Sang Terang. Pemikiran di atas merupakan pembicaraan tentang *dabar* atau logos dalam tataran ontologis/metafisis dan epistemologis dari kedua kata tersebut. Kita harus mengalihkan perhatian kita kepada *dabar* atau *Logos Sarx* (LS) sehingga pemahaman kita menjadi sempurna sebab di atas itu kita membangun pemahaman iman kita.

Dengan melihat Kristologi Yohanes, kita tidak hanya dibawa pada satu pemikiran ontologism atau melulu metafisis. Sebab Yohanes 1:1, kita temukan suatu konsep yang metafisis atau dibawa dan berada di dunia ide. Dengan beranjak pada Yohanes 1:14, kita menemukan sebuah stateman yang sangat fenomenal dan fantastik. Yohanes berkata “*kai ho logos egeneto sarx* – Firman itu telah menjadi manusia- *And the Word became flesh*”. Ayat 1 dari Yohanes pasal 1 khas ontologism

namun ayat 14, Yohanes menyatakan logos telah menjadi manusia. Atau Logos telah hadir dalam pengalaman asasiyah manusia (khas empiris) dan bersentuhan dengan manusia. Ayat 14, menepis pandangan deisme yang memandang Allah melulu transenden dan mendukung theisme (Ia transenden juga imanen. Ia itu fascinans namun tremendum – menakutkan namun memesona dalam kerahiman dan kerahmatan-Nya).

Ayat 14, *kai ho logos egeneto sarx*. *Sarx*-daging merujuk pada rupa manusia atau telah mengambil bentuk, dan wujud manusia, diam di antara kita dan kita melihat kemuliaan-Nya. Dari pernyataan ini, kita dapat menarik sebuah sudut pandang, yakni sudut pandang Pusat metafisika Kristen. Pusat Metafisika Kristen adalah pada Kristus sebagai *the ultimate reality*. Sebab di dalam dia berdiam seluruh kepenuhan ke-Allah-an. Kristus merupakan pernyataan dan kenyataan dari Yang Tertinggi dan Yang Ilahi (*The holy One*).

Dari *general revelation*, Allah terus menyatakan diri-Nya untuk dikenal hingga pada *special revelation*. Di sini kita melihat progresifitas dari wahyu Allah. Wahyu bergerak dalam rancangan (*blue print*) Allah. Kristus merupakan puncak penyingkapan diri Allah. Sebab melalui, tabiat Allah terpresentasi dan pemahaman kita tentang

Allah dan tentang iman manusia menjadi sempurna.

Premis , "moralitas sebagai tanda kehadiran Allah sekaligus moralitas menjadi suatu keharusan untuk ada dalam praksis manusia" harus diterima. Menurut Whitehead, ⁹ keterlibatan Tuhan dalam setiap "ciptaan" terlihat dalam determinasi yang memungkinkan munculnya suatu "ciptaan" tertentu.

Tuhan ialah aktualitas nontemporal yang harus diperhitungkan dalam setiap tahap kreatif. Setiap tahap kreatif juga ditentukan oleh anteseden-antesedennya (para "pendahulu"-nya) dan determinasi ini menyebabkan adanya konformitas dengan suatu "keteraturan umum" (*common order*). Tentang kejahatan,

Whitehead memandangnya sebagai destruktif-negatif. ¹⁰ Kejahatan dan kemalangan adalah faktor destruktif bagi hal-hal di luar diri mereka. Bagi kenyataan yang lebih lengkap, pada akhirnya kejahatan membawa kemerosotan ke arah ketiadaan, bertentangan dengan kreativitas yang tanpa kualifikasi apa pun dapat disebut "baik". Kejahatan bersifat positif dan destruktif. Kebaikan bersifat positif dan kreatif.

Whitehead ¹¹ memosisikan kejahatan sebagai negatif-destruktif dan kebaikan sebagai positif-kreatif. Tuhan sebagai rujukan tatanan moral maka moralitas sebagai bagian dari hal positif-kreatif. Rujukan untuk kembali kepada Allah sebagai sumber moralitas mengharuskan manusia tidak menafikan persoalan moral di tataran praksis kehidupan. Sebab penafikan di praksis hanya mengandaikan bahwa persoalan moralitas hanya benar di tingkat konseptual namun adalah "suatu kebohongan besar" di tingkat praksis.

Ulasan pada bagian "Tuhan dan Tatanan Moral" mengarahkan kita untuk memahami bahwa dosa merupakan tidak koruptif terhadap kekudusan Allah. Kekudusan Allah merupakan bagian dari kodrat moralitas Allah yang melekat pada diri-Nya dan diberikan kepada manusia pada waktu penciptaan manusia.

Sisi lain yang mengisi narasi penciptaan manusia adalah kejatuhannya. Kejatuhan manusia ke dalam dosa sebagai tanda dan titik awal degradasi moral. Moralitas manusia mengalami kemunduran. Kedatangan Kristus sebagai bukti dan tanda pemulihan.

Kodrat moral yang diberikan kepada manusia yang kemudian disadari manusia

⁹ Alfred North Whitehead. *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman. Dari Agama Kesukuan hingga Agama Universal*. Terj. Alois Agus Nugroho. (Bandung: Mizan, 2009),103.

¹⁰ 104.

¹¹ Bandingkan dengan, Emanuel Bria. *Jika Ada Tuhan Mengapa Ada Kejahatan. Percikan Filsafat Whitehead*. (Yogyakarta: Kanisius, 2012).

sebagai kesadaran moral. Kesadaran moral mengharuskan manusia untuk membuat keputusan dan tindakan-tindakan etis.¹² Suseno dan Brownlee, filosofis-etis dan teologis-etis, meletakkan dasar-dasar ke arah pengambilan keputusan etis. Hal ini menunjukkan bahwa ada pertimbangan-pertimbangan etis moralis yang harus dipertimbangkan oleh manusia. Sebab, manusia berhadapan bukan hanya "ia dan dirinya" melainkan, "ia dan Tuhan, dan sesamanya".

Di ranah "manusia dan Tuhan" inilah, masalah moralitas dipersoalkan. Bagaimana dengan tumbuhan? Tak perlulah memikirkan masalah etis moral, hanya di sisi manusia dan lingkungannya (termasuk ekologi) di sana harus juga dipikirkan dalam ranah etisnya.

Oleh karena itu, dalam menelusuri potret moralitas Tuhan dalam kehidupan praksis manusia ber-Tuhan, maka menurut Suseno,¹³ "kesadaran moral menunjuk pada Allah diuraikan dalam enam langkah berikut:

¹² Bandingkan dengan, Frans, Magnis, Suseno. *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002). Sedangkan, Malcolm, Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, menjelaskan dari sisi lain tentang landasan teologis-etis tentang bagaimana manusia dalam kehidupan praksis-nya diperhadapkan pada pilihan-pilihan pembuatan keputusan (etis).

¹³ Suseno, *Menalar Tuhan*, h. 176.

- 1) Manusia *berkesadaran moral* (= mempunyai suara hati).
- 2) Dalam kesadaran moral manusia sadar bahwa ia *mutlak* wajib untuk memilih yang benar.
- 3) Kesadaran itu berakar dalam *hati nurani*, yaitu dalam kesadaran di dasar hati kita bahwa kita wajib mudak untuk memilih yang baik, jujur, adil, dst. dan menolak yang tidak baik, tidak jujur, dan tidak adil.
- 4) Kesadaran akan kewajiban mudak ini ddak berasal dari dunia luar dan juga tidak dari diri kita sendiri.
- 5) Melainkan kesadaran itu kita sadari *langsung* sebagai jawaban terhadap suatu *tuntutan* dari sebuah *realitas yang kita hadapi*, daripadanya kita tidak dapat lari, di mana sikap terhadapnya menentukan mutu kita sebagai manusia.
- 6) Realitas itu bersifat *mutlak, personal* dan *suci* dan itulah yang kita sebut *Allah*.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas mengenai potret moralitas Tuhan dalam kehidupan praksis manusia ber-Tuhan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak boleh ada gap antara tataran konsep dari manusia ber-Tuhan tentang Tuhan dengan realitas praksis moralitas manusia ber-Tuhan. Bahwa yang ber-Tuhan harus menjadi symbol dari

kehadiran moralitas Tuhan di tengah komunitas masyarakatnya. Sehingga "Tuhan begitu kudus dalam tataran konsep namun di tataran praksis Tuhan yang begitu kudus dengan standart moralitas yang tinggi seakan buram. Potret moralitas Tuhan yang buram ini bukan karena masalah konsep dan entah tentang diri Tuhan melainkan para pemeluk termasuk para teolog sebagai yang memikirkan hal di atas dalam konsepsi tidak berada pada level moralitas yang telah dikonsepsikan. Faktanya, lihatlah masalah-masalah sosial di masyarakat.

2. Ketiadaan gap dalam sudut pandang ini, dapat dilihat dari berkurangnya tindakan kriminalitas, tindakan koruptif, dan tindakan-tindakan amoral lainnya. Ini sebagai sumbangsih nyata dari orang ber-Tuhan terhadap komunitas masyarakatnya.
3. Eksistensi manusia sebagai makhluk seharusnya menandai bahwa kehadiran manusia dalam eksistensinya menandai kehadiran moralitas yang dibawanya sebagai bagian dari property ilahi yang ditempatkan Tuhan di dalam diri manusia. Properti itu adalah kesadaran. Penelusuran biblis atas eksistensi manusia mengharuskan untuk menerima bahwa dalam peristiwa penghembusan nafesy oleh Allah harus diterima sebagai

dasar untuk mengerti kesadaran moralitas. Yang dimaksudkan di sini adalah rujukan kepada sifat-sifat moral Allah.

4. *"Tuhan dan Tatanan Moral"* mengarahkan kita untuk memahami bahwa dosa merupakan tidak koruptif terhadap kekudusan Allah. Kekudusan Allah merupakan bagian dari kodrat moralitas Allah yang melekat pada diri-Nya dan diberikan kepada manusia pada waktu penciptaan manusia.
5. Kesadaran moral menunjuk pada Allah, karena itu:
 - 1) manusia *berkesadaran moral* (= mempunyai suara hati).
 - 2) malam kesadaran moral manusia sadar bahwa ia *mutlak* wajib untuk memilih yang benar.
 - 3) kesadaran itu berakar dalam *hati nurani*, yaitu dalam kesadaran di dasar hati kita bahwa kita wajib mudak untuk memilih yang baik, jujur, adil, dst. dan menolak yang tidak baik, tidak jujur, dan ddak adil.
 - 4) kesadaran akan kewajiban mudak ini ddak berasal dari dunia luar dan juga tidak dari diri kita sendiri.
 - 5) melainkan kesadaran itu kita sadari *langsung* sebagai jawaban terhadap suatu *tuntutan* dari sebuah *realitas yang kita hadapi*, daripadanya kita tidak dapat lari, di mana sikap terhadapnya

menentukan mutu kita sebagai manusia.

Daftar Pustaka

- Bria, Emanuel. *Jika Ada Tuhan Mengapa Ada Kejahatan. Percikan Filsafat Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Smith, Cantwell. *Memburu Makna Agama*. Bandung: Mizan, 2007
- Suseno, Frans, Magnis. *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Suseno, Frans, Magnes. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Whitehead, Alfred North. *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman. Dari Agama Kesukuan hingga Agama*. Universal. Terj. Alois Agus Nugroho. Bandung: Mizan, 2009.
- Waal, Frans de. *Primat dan Filsuf*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.